## Salafushalih telah menyusun kaidah-kaidah aqidah yang menerangkan aqidah islam, untuk menjaga pemahaman aqidah yang dibawa Nabi Muhammad SAW, yang difahami oleh sahabat, tabi'in dan tabiuttabi'in. Sehingga kita, umat yang ahir dari umat Nabi Muhammad SAW yang lemah iman, yaqin ,ilmu dan amal ini , tetap berada dalam aqidah islam yang shahih. Aqidah tersebut dikenal dengan aqidah sifat 50 yang menjelaskan makna kalimat Tauhid "Laa ilaha illallah – Muhammadarrasulullah". "Laa ilaha illallah " mengandungi 41 sifat yaitu 20 sifat wajib bagi Allah, 20 sifat mustahil bagi Allah dan 1 sifat yang jaiz (boleh ) bagi Allah. Kalimat "Muhammadarrasulullah" mengandungi 4 sifat yang wajib bagi nabi Muhammad SAW(sidiq, amanah, fathonah, tabligh), 4 sifat yang mustahil, dan 1 sifat yang jaiz (boleh) bagi Muhammad SAW. Baca " Risalah kitab aqidah sifat 20 Syaikh abdul Ghani"

Tidak ada satupun salafushalih yang membagi-bagi iman/aqidah dalam tiga pembagian ini. Hanya syaikh abdul wahab dan anak muridnya (sekte sesat wahabi) yang membagi aqidah menjadi 3 yaitu rububiyah, uluhiyah dan asma washifat. Pembagian aqidah secara serampangan ini memang sengaja dibuat oleh menyesatkan umat. Mari kita lihat hujjah ahlusunnah atas kesesatan aqidah wahabi ini.

ULUHIYYAH DAN RUBUBIYYAH Suatu Kerapuhan Aqidah Uluhiyyah dan Rububiyyah Ciptaan Ibnu Taimiyah Pembahagian tauhid kepada dua iaitu tauhid uluhiyyah dan tauhid rububiyyah telah dicipta dan dipelopori oleh Ibnu Taimiyyah Al Harrani (wafat 728H). Pembahagian seperti ini boleh mengelirukan terutamanya orang awam yang kurang mendalami ilmu. Kegelincirin Dari Landasan Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Tidak pernah disebut di dalam sunnah nabawiyah bahawa tauhid itu terbahagi kepada uluhiyyah dan rububiyyah. Dan bahawa mereka yang tidak mengerti tauhid uluhiyyah adalah yang mengetahui tauhid rububiyyah sebagaimana yang diketahui oleh golongan musyrikin. Perkara ini tidak pernah disebut langsung oleh mana-mana sahabat, tabi`in mahupun atba` tabi`in termasuklah Imam Ahmad bin Hanbal sebagai mana yang didakwa oleh Ibnu Taimiyah. Malah tidak terdapat juga di dalam karya-karya murid-muridnya yang terkenal, Ibnu Al Jauzi dan Al Hafiz Ibnu Kathir.

Mari kita lihat kesesatan faham rububiyah-uluhiyah wahabi :

1. Orang kafir dianggap beriman dengan tauhid rububiyah

Hujjah Ahlusunnah atas kesesatan tersebut diatas :

AJARAN SESAT WAHABI PERTAMA. Puak Wahabi melarang orang belajar tentang sifat 20 pada hal ini dianjurkakn oleh Ahlussunnah wal Jamaah. Ini jelas dapat dilihat di negara Arab Saudi. Mereka menciptakan suatu pengajian tauhid

secara baru yang tidak ada sejak dahulu, baik pada zaman nabi SAW atau pada zaman Sahabat baginda.Pengajian baru itu mereka namakan dengan “Tauhid Rububiyah dan Tauhid Uluhiyah”. Tauhid ini ada 2 jenis, kata mereka iaitu:
1. Tauhid Rububiyah iaitu tauhidnya orang kafir dan tauhidnya orang musyrik yang menyembah berhala, atau dengan kata lainnya “Tauhid” orang yang syirik.2. Tauhid Uluhiyah iaitu tauhidnya orang Mukmin, tauhidnya orang Islam serupa iman dan Islamnya puak Wahabi. Mereka mengatakan bahawa dalam Al Quran disebut begini: ” Katakanlah (Wahai Muhammad): Kepunyaan siapakan langit dan bumi dan semua isinya kalau kamu mengetahui? Mereka akan menjawab: Kepunyaan Allah. Katakanlah kepada mereka: Mengapa kamu tidak mengambil perhatian?” ( Al Mukminun:84-85)
Dengan ayat ini kaum Wahabi mengatakan bahawa orang kafir pun percaya kepada adanya Tuhan tetapi imannya tidak sah kerana menyembah berhala disamping pengakuannya kepada adanya Tuhan iaitu Allah. Dalil lain yang mereka ajukan adalah: “Dan kalau engkau bertanya kepada mereka siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan menjadikan matahari dan bulan, mereka akan menjawab: Allah. Maka: Bagaimana kamu berpaling daripada kebenaran?” (Al Ankabut:61)
Jadi kesimpulannya, orang Wahabi, orang kafir mengakui adanya Allah tetapi mereka menyembah selain Allah. Jadi, kata mereka, ada orang yang mengakui adanya Tuhan tetapi menyembah selain Tuhan adalah bertauhid Rububiyah iaitu Tauhidnya orang yang mempersekutukan Allah. Adapun Tauhid Uluhiyah ialah tauhid yang sebenar-benarnya iaitu mengesakan Tuhan sehingga tidak ada yang disembah selain Allah. Demikian pengajian Wahabi.Pengajian seperti ini tidak pernah ada sejak dahulu. hairan kita melihat falsafahnya. Orang kafir yang mempersekutukan Tuhan digelar kaum Tauhid. Adakah Sahabat-sahabat Nabi menamakan orang musyrik sebagai ummat Tauhid? Tidak! Syirik dan Tauhid tidak mungkin bersatu. Hal ini adalah 2 perkara yang berlawanan bagai siang dengan malam. Mungkinkah bersatu siang dengan malam serentak?Begitulah juga tidak adanya syirik dan tauhid bersatu dalam diri seseorang. Sama ada dia Tauhid atau Musyrik. Tidak ada kedua-duanya sekali. Jelas ini adalah ajaran sesat dan bidaah yang dipelopori oleh puak Wahabi & kini telah merebak ke dalam pengajian Islam teruatamnya di Timur Tengah. Kaum Wahabi yang sesat ini menciptakan pengajian baru dengan maksud untuk menggolongkan manusia yang datang menziarahi makam Nabi di Madinah, bertawasul dan amalan Ahlussunnah wal Jamaah yang lain sebagai orang “kafir” yang bertauhid Rububiyah dan yang mengikuti mereka sahaja adalah tergolong dalam Tauhid Uluhiyah. (email dari Sayyid Imran Assegraaf).
*******************************************************************

******************************************

wahai wahabi itu adalah "perkataan orang-orang kafir" yang mana perkataan mereka tidak sama seperti keyakinan didalam hati mereka dan perbuatan mereka.Dan mereka sama sekali tidak termasuk kategori " iman" dari segi manapun. Lihat definisi iman menurut ahlusunnah :

**"**iman adalah menyakini Allah dalam hati yang diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan (kitab sulam taufiq)". Maka penafsiran ahlusunnah dalam ayat ini :

Kalau kamu bertanya kepada mereka siapakah yang menciptakan mereka? Mereka akan menjawab Allah." "Dan kalau kamu bertanya kepada mereka siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan yang menundukkan matahari dan bulan? Mereka akan mengatakan Allah." (QS. Al Ankabut: 61) "Dan kalau kamu bertanya kepada mereka siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan bumi setelah matinya? Mereka akan menjawab Allah." (QS. Al Ankabut: 63)

Mereka (orang-orang kafir dalam ayat diatas) tidak digolongkan

dalam "beriman" karena ini adalah hanya sekedar "ucapan" tapi tidak ada keyakinan dalam hati dan tidak diamalkan dalam perbuatan. Ahlusunnah menyimpulkan "orang yang menyakini tauhid dan bisa menjawab pertanyaan munkar-nakir dalam kubur saja yang digolongkan telah "beriman".

Ketahuilah wahai wahabi! Jika manusia mati dan dimasukan kedalam kubur maka akan ditanya oleh malaikat tiga perkara :

– Man rabbuka ? (Siapa Tuhan (Rabb) kamu?

Maka mukminin (orang2 yang beriman) akan menjawab : Allahu Rabbii (Allah adalah rabb (tuhan) kami!

Kenapa Allah tidak bertanya siapa ilah kamu ? (uluhiyah versi wahabi)

karena tauhid itu adalah iman yang tidak bisa dibedakan /atau dipisah2kan (rububiyah dan Uluhiyah)!, Seseorang yang beriman pada rubbubiyah pasti juga beriman pada uluhiyah!.

Sedangkan aqidah sesat wahabi ini mengatakan : orang ini (orang kafir) beriman pada rububiyah tapi tidak beriman pada uluhiyah!

sungguh kesesatan tauhid yang nyata!

2. Dalam menjelaskan makna Tauhid, Wahabi menafsirkan kalimat "laa ilaha illallah " tanpa menyertakan penafsiran kalimat "Muhammadarrasulullah"

Sehingga akan mengkafirkan orang2 yang mukmin (yaqinnya hanya pada Allah) tapi ia "bertawasul dengan nabi", "bertabaruk dengan benda-benda peninggalan nabi" dsb. (padahal tawasul dan tabaruk adalah sunah Para Nabi).

Hujjah ahlusunnah Dalam Perkara ini :

Dalam penafsiran makna aqidah islam tidak boleh memisahkan antara kalimat iman “laa ilaha illallah ” Dengan Kalimat Amal ““Muhammadarrasulullah”.
Maka kenapa ahlusunnah dan nabi adam, nabi yusuf, shahabat nabi dan shalafushalih bertawsul dan tabaruk ?Maka jawaban lisan kami dan keyakinan hati kami menjawab :
“Kami yakin bahwa Makhluq (selain Allah) tidak boleh yang memberi manfaat dan mudharat, tapi hanya Allah yang memberi manfaat dan mudharat.
Kami bertwasul dan ber-tabaruk karena Perintah Allah dan sunnah Nabi Muhammad saw”
Untuk masalah ini kami jelaskan makna kalimat tauhid “Laa ilaha illallah – Muhammadarrasulullah” :
a) Maksud Kalimat iman “laa ilaha illallah “
Ketahuilah! Bahwa kalimat “laa ilaha illallah ” adalah kalimat”iman (dalam kenyakinan/i’tiqad dalam hati”
Makna ” Menyakini bahwa makhluq (selain Allah) tidak punya kuasa apapun!, Hanya Allah yang punya kuasa (Hanya Allah yg dapat memberi manfaat dan mudharat, Allah yang menciptakan, memelihara, memberi rizqi, menghilangkan sakit, menurunkan hujan dsb.)”
Seperti : Makan tidak boleh memberi kenyang, tapi Allah yang memberi kenyang!
Minum tidak boleh menghilangkan haus, tapi Allah yang menghilangkan Haus!
inilah maksud kalimat ini, sedangkan kenapa kita makan, minum dsb? Akan dijelaskan dengan kalimat tauhid yang kedua “Muhammadarrasulullah”
b). Maksud kalimat amal “Muhammadarrasulullah”
Maka Kalimat iman “laa ilaha illallah ” dalam iqrar al’ubudiyah (janji penghambaan kita pada Allah /syahadat ) tidak boleh dipisahkan dengan Kalimat amal yaitu “Muhammadarrasulullah”.
Maksudnya : Segala perbuatan yang akan membawa kejayaan didunia dan ahirat adalah hanya dengan mengikut sunah nabi Muhammad saw.
Jadi, kita akan jawab : “Saya yakin bahwa makanan tidak boleh yang memberi kenyang, tapi Allah yang memberi kenyang. Saya Makan karena Perintah Allah dan sunnah Nabi Muhammad saw”
– (karena Allah perintahkan untuk makan adan bekerja yang halal “kuluu minathayibati wa’malu shalihaa”(al qur’an)
– dan juga rasulullah makan dan minum dgn penuh adab dan do’a (lihat kitab hadits bab makan ).
Jadi mengenai tawassul dan tabaruk :
Maka jawaban lisan kami dan keyakinan hati kami menjawab :

“Kami yakin bahwa Makhluq (selain Allah) tidak boleh yang memberi manfaat dan mudharat, tapi hanya Allah yang memberi manfaat dan mudharat.